

**PENERAPAN PENDEKATAN PRAGMATIK UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM MENYAMPAIKAN PENGALAMAN
YANG MENYENANGKAN**

(PTK di Kelas IX D SMPN 1 Ciawigebang Tahun Pelajaran 2021/ 2022)

Euis Suryawati

SMPN 1 Ciawigebang, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

euis.suryawati@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan melalui penerapan pendekatan pragmatik pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Ciawigebang. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX D yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan belajar siswa pada pembelajaran menyampaikan pengalaman yang menyenangkan melalui penerapan pendekatan pragmatik pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 76 dengan persentasi pencapaian KKM sebesar 91%. Dari 32 siswa yang lulus mencapai KKM (70) sebanyak 29 (91%) siswa, yang tidak lulus mencapai KKM sebanyak 3 (9%) siswa, nilai tertinggi 100, nilai terendah 65.

Kata Kunci: Pendekatan Pragmatik, Keterampilan Berbicara Siswa.

ABSTRACT

The aim of writing this Classroom Action Research is to improve students' speaking skills in conveying pleasant experiences through the application of a pragmatic approach to class IX D students at SMP Negeri 1 Ciawigebang. The research subjects were 32 class IX D students, consisting of 14 men and 18 women. The method used is the classroom action research method. The results of this research show that the level of student learning ability in learning to convey a pleasant experience through the application of a pragmatic approach in cycle II reached an average score of 76 with a KKM achievement percentage of 91%. Of the 32 students who passed and reached the KKM (70), 29 (91%) students did not pass, and 3 (9%) students who did not pass reached the KKM, the highest score was 100, the lowest score was 65.

Keywords: Pragmatic Approach, Students' Speaking Skills.

Articel Received: 1/2/2023; Accepted: 30/04/2023

How to cite: Suryawati, E. (2023). Penerapan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 4 (2), halaman 257-269

A. PENDAHULUAN

Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas 2003:1). Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan siswa antara lain mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi.

Menulis atau mengarang adalah kegiatan berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Kegiatan berbahasa tersebut adalah dalam rangka menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud harus dapat dipahami, sebab kegiatan berbahasa tulis merupakan bentuk komunikasi.

Pengembangan kemampuan menulis atau mengarang perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak pendidikan tingkat dasar. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis dapat dikuasai siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh. Melalui pengajaran menulis, siswa diharapkan memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya. Dengan bekal yang cukup, siswa akan dapat menuangkan gagasan dan perasaannya serta menyukai kegiatan menulis seperti menyusun karangan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata kelas IX D SMP Negeri 1 Ciawigebang, sebanyak 19 (59%) siswa dari 32 orang siswa mengalami permasalahan dalam pembelajaran berbicara. Masalah tersebut adalah ketidakaktifan siswa ketika guru memberikan kesempatan berbicara untuk praktik di depan kelas. Meskipun kesempatan tersebut diberikan secara maksimal, beberapa siswa yang mau tampil di depan kelas hanya memberikan tanggapan sangat minim bahkan tidak merespon sama sekali. Hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak berani atau malu tampil di depan kelas.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung

aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa adalah pendekatan pragmatik. Melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif. Dalam pendekatan pragmatik, guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa akan mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pertimbangan dan kenyataan di lapangan mengenai betapa rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara serta pendekatan pragmatik yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara, maka penulis menentukan penelitian ini dengan judul **“Penerapan pendekatan pragmatik untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Menyampaikan Pengalaman Yang Menyenangkan (PTK di Kelas IX D SMP Negeri 1 Ciawigebang tahun pelajaran 2021/ 2022)”**.

B. LANDASAN TEORI**1. Keterampilan Berbicara****a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kehidupan sehari-hari kita lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi. Karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Jadi berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, di antaranya adalah Tarigan (2008:16) yang mengemukakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut”. Berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang *audible* (dapat didengar) dan *visible* (dapat dilihat) dengan memanfaatkan otot dan jaringan tubuh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan, gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Pengertian lain dikemukakan oleh Tarigan, dkk. (2008:13) bahwa “Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa lisan kepada orang lain”. Pesan yang disampaikan tidak dalam wujud asli tetapi dalam bentuk bunyi bahasa. Melalui bunyi bahasa tersebut, pembicara atau penutur ingin menyampaikan suatu pesan kepada mitra tutur atau lawan bicaranya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain.

b. Karakteristik Keterampilan Berbicara

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu, baik ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, maupun dari aspek materi yang dipelajari dalam rangka menunjang tercapainya kompetensi.

Menurut Subana (2009:217) bahwa: “Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat adanya kesenjangan informasi. Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat”.

Kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Dengan kemajuan teknologi, kegiatan berbicara dapat berlangsung tanpa harus terjadi kegiatan tatap muka, misalnya pembicaraan melalui telepon. Bahkan melalui layar telepon seluler 3G, tanpa bertemu langsung dua orang yang sedang berbicara dapat saling melihat.

Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Berikut disajikan sejumlah karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara antara lain:

- 1) harus ada lawan bicara
- 2) penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata
- 3) ada tema/topik yang dibicarakan
- 4) ada informasi yang ingin disampaikan atau sebaliknya ditanyakan
- 5) memperhatikan situasi dan konteks

c. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa,

dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak terjadi kesalah pahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif (Yuniawan 2002:1).

Merujuk pada pendapat tersebut, keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Berbicara pada hakikatnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Dalam konteks demikian, keterampilan berbicara bisa dipahami sebagai keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan jeda. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, aktivitas berbicara dapat diekspresikan dengan bantuan mimik dan pantomimik pembicara.

2. Pendekatan Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Levinson (Tarigan, 2009:31) bahwa “Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa”. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Sementara itu George (Tarigan, 2009:3) mengemukakan “Pragmatik (atau *semantik behavioral*) adalah menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang”. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda.

Sedangkan Morris, (Tarigan, 2009:3) berpendapat bahwa “Pragmatik adalah telaah mengenai, hubungan tanda-tanda dengan para penafsir”.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat.

b. Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menerapkan Pendekatan Pragmatik

1) Tujuan

Adapun tujuan penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran berbicara menyampaikan laporan perjalanan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memudahkan penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas;
- 2) Untuk membantu siswa dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian;
- 3) Untuk menghindari verbalisme;
- 4) Cocok digunakan apabila akan memberikan keterampilan berbicara.

2) Langkah-langkah

Masalah rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif akan dipecahkan dengan menggunakan pendekatan pragmatik melalui enam langkah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa memilih dan mencatat pengalaman mengesankan yang ingin diceritakan.
- 2) Siswa mencatat identitas penutur dan mitra tutur, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pengalaman yang akan diceritakan.
- 3) Siswa mencatat konteks tuturan, yaitu latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur.
- 4) Siswa mencatat tujuan tuturan, yaitu apa yang ingin dicapai oleh penutur berdasarkan pengalaman yang akan diceritakan.

5) Siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal berdasarkan hal-hal yang telah dicatat sebelumnya. Bentuk tindakan verbal berupa tindak tutur yang dihasilkan oleh alat ucap, berupa kata-kata dan kalimat.

6) Siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan nonverbal untuk memperjelas tindakan verbal yang telah dilakukan. Tindakan nonverbal berupa tindak tutur yang dihasilkan melalui kontak mata, mimik, gerak tangan, atau gerak anggota badan yang lain. Secara garis besar, alur penggunaan pendekatan pragmatik yang digunakan untuk memecahkan masalah rendahnya tingkat keterampilan berbicara dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Ciawigebang.

Melalui alur penggunaan pendekatan pragmatik tersebut, siswa diharapkan dapat menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif sesuai konteks dan situasi tutur. Artinya, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam berbicara sangat ditentukan oleh konteks dan situasi tutur yang telah ditentukan oleh siswa. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih dan menentukan pengalaman yang hendak diceritakan, sedangkan guru hanya memberikan rambu-rambu sebagai pedoman bagi siswa dalam berbicara.

3) Penilaian

Ada dua jenis penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan siswa ketika menyajikan kompetensi berbicara yang dituntut kurikulum atau mempresentasikan secara individual.

Dalam penilaian proses digunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerja sama; (4) keaktifan; dan (5) tanggung jawab. Dalam penilaian hasil digunakan rubrik penilaian untuk mengetahui kompetensi siswa dalam berbicara,

misalnya menanggapi laporan perjalanan. Ada beberapa aspek yang dinilai, yaitu (1) kelancaran menyampaikan pendapat/tanggapan; (2) kejelasan vokal; (3) ketepatan intonasi; (4) ketepatan pilihan kata (diksi); (5) struktur kalimat (tuturan); (6) kontak mata dengan pendengar; (7) ketepatan mengungkapkan gagasan disertai data tekstual.

Penilaian kompetensi berbicara yang dilakukan dengan unjuk kerja/performance yang utama perlu diukur adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penguasaan lafal, struktur, dan kekayaan kosa kata. Selain itu, juga penguasaan masalah yang menjadi bahan pembicaraan, bagaimana siswa memahami topik yang dibicarakan dan mampu mengungkapkan gagasan di dalamnya, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro, 2001:276).

Penilaian kemampuan berbicara haruslah membiasakan peserta didik untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktik berbicara. Jadi, bentuk penilaian pembelajaran berbicara seharusnya memungkinkan siswa untuk tidak saja mengucapkan kemampuan berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya sehingga penilaian ini bersifat fungsional (Nurgiyantoro, 2001:278).

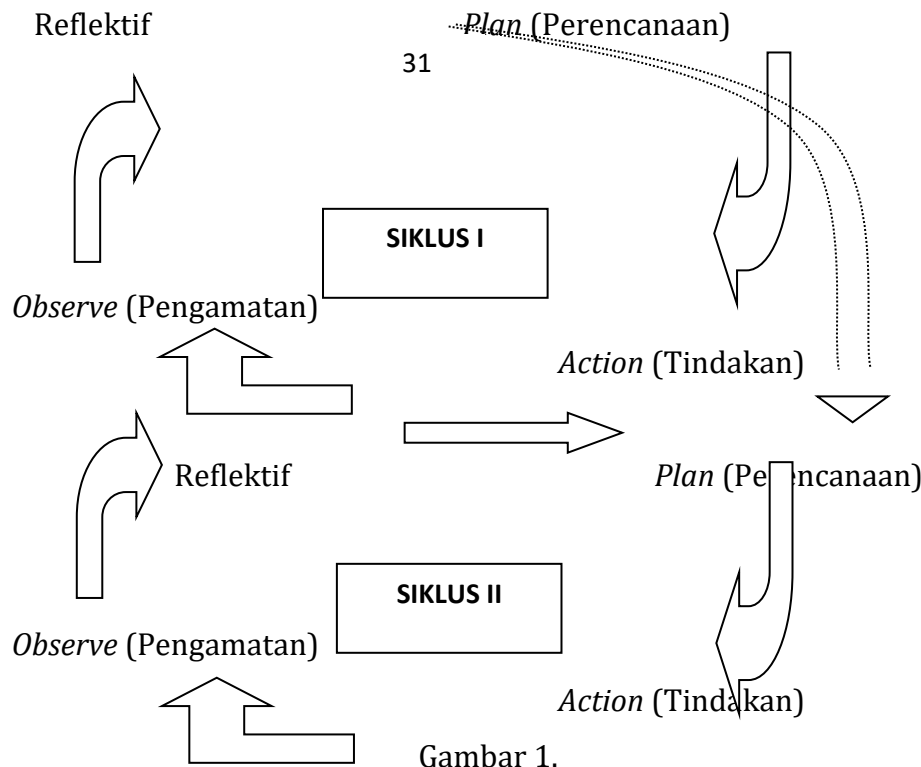
C. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX D yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan.

Model penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip oleh Madya (1994:25) yang meliputi menyusun rencana tindakan, bertindak, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya.

Adapun komponen-komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian adalah: perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau

observing, refleksi atau *reflecting*. Siklus prosedur penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1.

Model Desain Kemmis & Mc. Teggart (Ruswandi H. dkk, 2010:143)

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan berbicara dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Ciawigebang.

Indikator keberhasilan siswa dalam Kompetensi Dasar: Keterampilan berbicara dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah sebesar 77 dan ketuntasan kelas sebesar 75%.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru sering tidak sesuai dengan mata pelajaran yang dibawakan. Akibat dari ketidaksesuaian metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajar akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, bisa

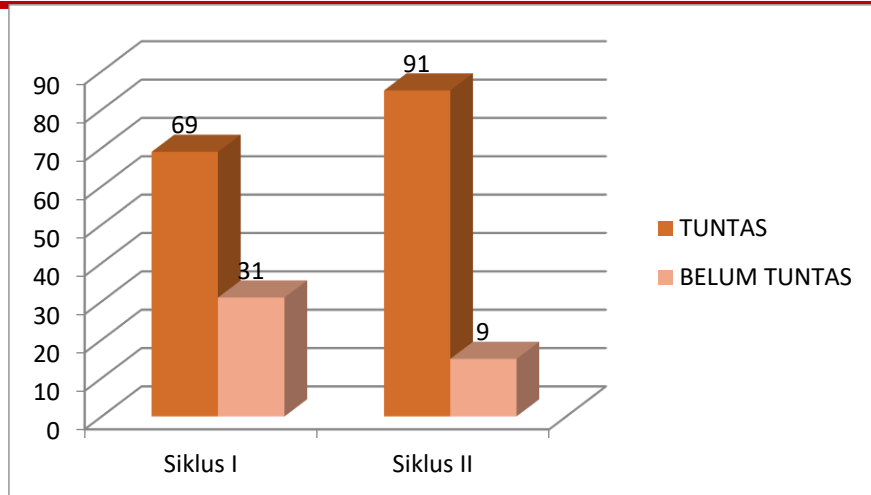
menjadikan siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk melakukan pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap suatu pelajaran atau materi yang telah disampaikan oleh guru juga kurang sehingga prestasi atau nilai yang diperoleh juga rendah dan mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan dengan baik.

Melihat kondisi tersebut maka dalam penelitian ini digunakan suatu pendekatan pembelajaran untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi berbicara yaitu pendekatan pragmatik. Dengan bimbingan guru yang bersangkutan. Tahap pra siklus merupakan suatu tahap awal sebelum proses penelitian dilakukan, dimana dalam tahap ini prestasi siswa menunjukkan hasil yang sangat rendah atau nilai yang mereka peroleh sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang. Untuk itu diterapkan siklus I, sebagai awal dari pelaksanaan metode pembelajaran yang baru.

Hasil analisis data nilai evaluasi dari setiap siklus sebagai berikut:

1. Nilai evaluasi pada siklus I adalah memperoleh hasil rata-rata nilai sebesar 72 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 69%. Terdiri dari siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 80 sebanyak 3 orang hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah memahami materi pelajaran dengan baik, sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah yaitu 60 sebanyak 2 orang, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum sepenuhnya memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena itu penulis memutuskan untuk melanjutkan perbaikan pada siklus II.
2. Nilai evaluasi pada siklus II memperoleh hasil nilai rata-rata kelas sebesar 76 dengan ketuntasan belajar mencapai 91%. Terdiri dari siswa yang mendapat nilai tertinggi yaitu 90 sebanyak 2 orang hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan siswa yang telah memahami materi pelajaran dengan baik, sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah yaitu 65 sebanyak 2 orang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai terendah siswa terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil evaluasi dari tiap siklus dapat diamati pada grafik berikut:



Grafik 1
Pencapaian Kkm Siswa Siklus I Dan Siklus II

Data hasil wawancara dengan beberapa siswa, memberikan gambaran sebagian besar siswa mengatakan merasa senang dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan penerapan pendekatan pragmatik membuat siswa merasa senang, suasana kelas pun dirasakan berbeda oleh siswa. Begitupula hasil wawancara yang dilakukan dengan guru. Guru merasa senang dan tertantang untuk lebih mempelajari dan menerapkan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran karena terbukti pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

E. KESIMPULAN

Dari hasil perbaikan pembelajaran melalui penerapan pendekatan pragmatik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan pada siswa kelas IX D SMP Negeri 1 Ciawigebang yang diupayakan melalui pembelajaran selama 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan pragmatik terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Pendekatan pragmatik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pengalaman yang menyenangkan diterapkan dengan cara Pertama: guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah, Kedua: pelajar – pelajar (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok-kelompok diskusi, Ketiga : pelajar – pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi,

guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan, Keempat: Kelompok-kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil-hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain.

3. Setelah melalui perbaikan pada siklus II siswa mampu menyampaikan pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan baik. Tingkat kemampuan belajar siswa pada pembelajaran menyampaikan pengalaman yang menyenangkan melalui penerapan pendekatan pragmatik pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 76 dengan persentasi pencapaian KKM sebesar 91%. Dari 32 siswa yang lulus mencapai KKM (70) sebanyak 29 (91%) siswa, yang tidak lulus mencapai KKM sebanyak 3 (9%) siswa, nilai tertinggi 100, nilai terendah 65.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Kloang Klede.
- Nurgiyantoro, (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Subana, H.M. (2009). *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Suwarsih, Madya. (1994). *Panduan : Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- , (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.